

**KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *LAKUNA*
KARYA KHRISNA PABICHARA****Inayatur Rifki¹**Universitas Muhammadiyah Purworejo
kinayaturrifki@gmail.com**Joko Purwanto²**Universitas Muhammadiyah Purworejo
jokopurwanto@umpwr.ac.id,**Nurul Setyorini³**Universitas Muhammadiyah Purworejo
nurulsetyorini@umpwr.ac.id**ABSTRAK**

Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang beragam memiliki nilai lokal yang harus terus dilestarikan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal yang ada dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik baca dan teknik catat yang dibantu dengan kartu pencatat data. Proses analisis data menggunakan teknik informal atau penyajian dengan kata-kata biasa. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat lima jenis, diantaranya a) bahasa: penggunaan bahasa Makassar *iyek*, *kurru sumangak*, dan *kodong*; b) sistem pengetahuan: pengetahuan tentang makna gerak *ammenteng nyungke*, pengetahuan tentang *ade'wari* melalui tahapan *akmanuk-manuk*, dan pengetahuan tentang *appakasirik-sirik*; c) sistem peralatan hidup dan teknologi meliputi: makanan (coto Makassar berkuah kacang, pisang peppe sambal terasi, dan songkolok bagadang), pakaian (*passapu padome*, senjata (*badik panjaruang*); d) sistem mata pencaharian: *paraga* dan *sanro* dukun pengasih; e) sistem religi: *cenning rara*; dan f) kesenian: tari pakarena, tari akraga, aksara *lontara paseng*, tari pepe-pepeka ri makka, dan sinlirik pakesok-kesok. Pelestarian kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan menjadikannya relevan dalam era modern saat ini.

Kata Kunci: kearifan lokal, novel, budaya.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan yang beragam seperti budaya, etnis, suku, agama, bahasa, serta adat istiadat. Sebagaimana pendapat Peter &

Simatupang (2022), dijelaskan bahwa salah satu hal istimewa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia adalah keberagaman bangsa. Secara budaya, Indonesia mempunyai ragam kesenian tradisional seperti seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater dan seni kriya. Berbagai suku yang terdapat di Indonesia mempunyai budaya dan tradisi unik yang kental dengan unsur lokal. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tentunya memiliki tantangan yang disebabkan adanya perbedaan budaya, bahasa, dan agama yang seringkali memicu kesalahpahaman dan konflik.

Upaya mempelajari dan memahami latar belakang komunikasi antarbudaya untuk mengatasi perbedaan bahasa dan budaya di Indonesia sangat penting. Hal ini dapat mengurangi konflik dan memperkenalkan kebersamaan, toleransi, dan keragaman dalam masyarakat dengan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan bahasa dan budaya. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” menjadi dasar untuk menjaga keragaman (Thahir, 2023). Melalui keberagaman, Indonesia tidak hanya memperlihatkan keindahannya tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan dapat hidup berdampingan.

Saat ini pengaruh budaya barat telah meluas ke berbagai belahan dunia dan Indonesia salah satunya. Pengaruh tersebut dampaknya sangat besar seperti masyarakat lebih memilih tren global dan gaya hidup urban yang serba instan, kearifan lokal yang seharusnya dipertahankan justru terabaikan. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya pop dan media sosial daripada mempelajari tari tradisional atau seni kerajinan tangan yang menjadi bagian dari warisan leluhur. Antika (2024) menjelaskan bahwa peniruan terhadap budaya luar yang berlebihan inilah yang berdampak negatif bagi generasi muda yang menyebabkan hilangnya jati dirinya sebagai bagian dari budaya lokal.

Keberadaan alat komunikasi yang semakin canggih berperan untuk memengaruhi pola pikir masyarakat. Media massa, internet, dan *gadget* telah bertransformasi menjadi sumber informasi utama yang mempertunjukkan budaya asing yang lebih menarik. Tanpa disadari masyarakat mulai menilai bahwa kearifan lokal dianggap kuno dan tidak relevan sehingga jarang diperbincangkan. Hal-hal seperti tidak hanya menyebabkan hilangnya tradisi tetapi mengubah cara masyarakat berinteraksi. Tatanan sosial yang dibangun di atas nilai-nilai lokal mulai terkikis.

Kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan sastra. Kearifan lokal erat kaitannya dengan karya sastra karena sastra sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan dan memperlihatkan kearifan lokal suatu daerah, Sultoni & Hilmi (2015). Karya sastra dapat menggambarkan budaya, tradisi, nilai, dan kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu, seperti novel, cerpen, puisi, dan drama. Melalui karya sastra, sastrawan dapat mengungkapkan pengalaman manusia yang relevan dengan kehidupan lokal, seperti mitos, cerita rakyat, legenda, atau kenyataan hidup sehari-hari.

Hubungan antara karya sastra dan kearifan lokal merupakan hubungan timbal balik. Karya sastra tidak hanya menggambarkan tetapi melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal, sedangkan kearifan lokal memberikan makna bagi karya sastra terhadap pengalaman manusia. Karya sastra berfungsi sebagai sarana melestarikan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali kearifan lokal dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara dengan latar daerah Makassar, Sulawesi Selatan sebagai upaya pengetahuan terhadap warisan budaya dengan menggunakan teori koentjaraningrat yang menyatakan bahwa terdapat 7 unsur-unsur kebudayaan yang setiap unsurnya dapat dieksplorasi untuk memahami bagaimana kearifan lokal terbentuk, dipertahankan, dan dilestarikan. Penelitian ini membantu permasalahan yang terjadi saat ini karena masyarakat yang mulai menilai bahwa kearifan lokal dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan sekarang sehingga sangat perlu memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian terdahulu tentang kearifan lokal dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mulyani dan Ngibadiyah (2022) pernah menganalisis “Kearifan Lokal dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J.S Maulana”. Mulyani dan Ngibadiyah melakukan penelitian kearifan lokal murni yang menunjukkan kearifan lokal ditemukan pada aspek peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Selanjutnya, Nawirul dkk (2023) melakukan penelitian “Kearifan Lokal Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran sastra di Kelas XII SMA”. Nawirul menganalisis kearifan lokal wujud dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme

pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas lokal. Hasil penelitiannya digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Kemudian, penelitian kearifan lokal juga dilakukan oleh Iis Risnawati (2022) dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Novel *Arok Dedes* karya Pramudya Ananta Toer.” Penelitian ini mengkaji kearifan lokal yang berkaitan budaya dan agama yang terdapat dalam novel *Arok Dedes* karya Pramudya Ananta Toer.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif tidak berfokus pada analisis statistik tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Objek penelitian ini berupa kearifan lokal novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara dengan jumlah halaman 336 yang diterbitkan oleh Diva Press. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan membaca keseluruhan novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, mengidentifikasi data yang berupa narasi dan percakapan, mengklasifikasikan data menjadi satu sesuai dengan kelompok data masing-masing, dan mencatat data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data menggunakan analisis interaktif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki beragam wilayah yang memiliki keistimewaan dan kearifan lokal. Penelitian ini akan membahas kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara yang berlatar di wilayah Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Kearifan lokal yang ditemukan dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

1. Kearifan Lokal Novel *Lakuna* Karya Khrisna Pabichara

1) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu produk budaya dalam karya sastra yang digunakan sebagai media penyampaian pesan. Sebagaimana penelitian yang

dilakukan Hendro (2018) mengenai “Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal”. Dalam penelitian tersebut, Hendro menekankan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi sebagai lambang kebanggaan suatu daerah, alat komunikasi, dan alat pengembangan kebudayaan dalam masyarakat. Pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara menggunakan perpaduan bahasa Makassar dan Indonesia sebagai media penyampaian novel tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Lelaki di sisi kiri sopir mendesis. “Bukan istri?”
“*Iyek*,” sahut Emir. “Bukan calon istri juga” (52)

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan perpaduan penggunaan bahasa Makassar dan Indonesia. Kata ‘*iyek*’ memiliki arti sebagai bentuk persetujuan atau ‘*iya*’ jika dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Makassar menganut sistem *non egaliter* dalam berbahasa atau menganut konsep *speech level* (tingkat tutur). Hal ini seperti yang dianut oleh masyarakat Jawa yang sering disebut unggah-ungguh atau sikap sopan santun yang ditentukan pada lawan bicara. Salah satunya kata ‘*iyek*’ yang memiliki tingkatan bervariasi mulai dari kata ‘*iyu*’, ‘*iya*’, dan ‘*iyek*’. Tingkatan ini dimulai dari yang dinilai kurang sopan hingga kepada yang paling sopan. Kata ‘*iyek*’ memang terlihat sederhana tetapi memiliki makna yang penuh sopan santun, adab, dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Selain kata ‘*iyek*’ terdapat juga kata ‘*kodong*’ yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia kasihan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pemilik kedai itu menatap Andri dan Tata bergantian, “Anda baru saja memukulinya.”
“Ia asistenku,” ujar Tata ketus.
“Pemilik kedai menyengir. “Bukan berarti Anda berhak memukulinya, *kodong!*” (247)

Pada kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa arti kata ‘*kodong*’ dalam masyarakat Makassar memiliki arti menunjukkan sikap kasihan. Kasihan kepada orang lain, kasihan kepada diri sendiri, dan meminta untuk dikasihani oleh orang lain (meminta pertolongan). ‘*Kodong*’ bisa diartikan dengan ungkapan kesedihan atau kekecewaan yang memberikan kesan kasihan. Arti ‘*kodong*’

pada kutipan di atas bermakna memberikan kesan kasihan kepada orang lain. Kata '*kodong*' ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena sudah familiar ditelinga. Bahkan ketika mendengar kata '*kodong*' terkadang langsung mengetahui jika itu berasal dari bahasa Makassar.

Daerah Makassar memiliki keragaman bahasa yang sangat bervariasi. Mulai dari kata, intonasi, pengucapan, hingga pelafalan mereka memiliki kekhasan tersendiri yang sangat mencerminkan masyarakatnya. Jika dalam bahasa Indonesia terdapat kata 'terima kasih' maka dalam bahasa Makassar terdapat kata '*kurru sumangak*'. Kata ini tidak hanya memiliki makna ucapan terima kasih tetapi bisa juga diartikan untuk memanggil kembali semangat orang untuk berbuat kebaikan. Pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat beberapa kutipan kata '*kurru sumangak*' seperti kutipan berikut ini.

"*Kurrru sumangak*, Om."

Naya mengernyit. "*Kurru sumangak*?"

"Aku menggunakan kata itu sebagai padanan terima kasih." (172)

Pada kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kata '*kurru sumangak*' digunakan sebagai pengganti kata terima kasih jika dalam bahasa Indonesia. Kata ini memiliki banyak makna didalamnya sesuai konteksnya ketika diucapkan seperti, bermakna doa, harapan, rasa syukur, dan kegembiraan. Kata '*kurru*' memiliki makna seruan atau ajakan, '*sumangak*' memiliki makna semangat. Meskipun kata tersebut memiliki arti seperti penjelasan di atas, namun penyerapan kata tidak harus dimaknai persis seperti arti harfiahnya. Sejak dahulu, '*kurru sumangak*' digunakan sebagai bentuk balas budi atas kebaikan atau bantuan orang lain. Hal tersebut sama halnya dengan ucapan terima kasih sehingga penggunaan kata '*kurru sumangak*' bisa digunakan sebagai padanan kata terima kasih.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan suatu sistem yang dimiliki oleh suatu masyarakat daerah mengenai informasi-informasi yang diketahuinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2014), menyatakan bahwa sistem pengetahuan lokal sangat terkait dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya di mana kelompok masyarakat hidup dan melakukan kegiatan utamanya dalam

upaya mempertahankan hidup. Seperti pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat beberapa pengetahuan masyarakat terhadap gerak *ammenteng nyungke kipasa* atau posisi berdiri dengan kipas bergerak dengan lembut pada tari pakarena. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ketika para penari bergerak lembut dengan kipas di tangan, musik malah ditabuh keras dan menggebu-gebu. Begitulah keseharian orang-orang Makassar yang menyetarakan kelembutan dan kekuatan.” (11)

Kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat pengetahuan dalam masyarakat Makassar tentang gerakan pada tari pakarena *ammenteng nyungke kipasa*. Ketika para penari berdiri lalu bergerak lembut dengan kipas terbuka di tangannya ternyata memiliki makna yang begitu mendalam. Makna dari gerakan ini merupakan gerakan yang menjadi pedoman bagaimana cara bersikap dalam kehidupan, khususnya bagi seorang perempuan Makassar. Kelembutan dilambangkan lewat gerakan penari, sedangkan musik ditabuh dengan keras melambangkan kekuatan.

Tari pakarena memiliki gerakan yang lembut sebagai bentuk pemberian penghormatan kepada tamu. Gerakan dalam tarian ini tidak ada perubahan atau inovasi karena tarian ini diwariskan oleh nenek moyang yang memiliki makna-makna dalam setiap gerakan. Harapannya penari mampu menyampaikan makna tarian ini kepada masyarakat. Setiap gerakan memiliki perhitungannya tersendiri, sebagaimana kutipan dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara berikut.

“Unsur kelembutan dilambangkan lewat gerakan penari, sementara kekuatan diwakilkan oleh tabuhan musik. Lengan penari yang tidak boleh melewati pundak merupakan simbol bahwa ada batasan-batasan norma dalam kehidupan sehari-hari.” (12)

Pada kutipan data di atas, terlihat bahwa penari harus memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan. Lengan penari tidak boleh melewati pundak sebagai tanda terdapat batasan-batasan norma dalam kehidupan sehari-hari. Batasan norma ini berkaitan dengan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat. Norma ini berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam berinteraksi antar masyarakat. Tari pakarena ini memiliki beberapa nilai diantaranya nilai moral berupa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, keberanian, percaya diri. Kemudian nilai sosial berupa kerja sama dan gotong

royong. Nilai budaya dan nilai estetika yang berupa keindahan pada gerak, kostum, dan properti tari yang digunakan.

Selain pengetahuan tentang *ammenteng nyungke kipasa* terdapat pengetahuan lain mengenai *ade'wari* melalui tahapan *akmanuk-manuk* yang bermakna perkenalan. Adat *ade'wari* (adat pembeda) merupakan suatu adat yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat pengetahuan mengenai adat *ade'wari* (adat pembeda) sebelum meminang seorang perempuan. Adat *ade'wari* ini dapat juga diartikan sebagai bentuk kepatuhan, kepantasan, dan kelayakan. Untuk menilai pantas atau tidaknya seseorang bisa melalui tahapan *akmanuk-manuk* atau perkenalan. Adat *ade'wari* dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara ini merupakan bentuk kelayakan seorang laki-laki yang akan melamar perempuan yang dicintainya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Dia punya orangtua, punya keluarga. Melamar itu tidak boleh bertumpu pada mentang-mentang, Nak. Mentang-mentang cinta langsung main lamar. Kita harus melewati tahap *akmanuk-manuk* atau perkenalan dulu. Tidak bisa langsung main lamar.” (256)

Kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa *ade'wari* ini berupa penentuan kelayakan seorang lelaki untuk meminang seorang perempuan. Maka dari itu, perlu melakukan tahapan *akmanuk-manuk* atau sistem perkenalan terlebih dahulu antara kedua belah pihak. Setelah proses tahap *akmanuk-manuk* (perkenalan) selesai melanjutkan ke tahap *ade'wari* atau adat pembeda oleh keluarga. Tahapan ini merupakan hal yang paling utama sebelum melakukan pernikahan pada masyarakat Makassar.

Tahap *akmanuk-manuk* ini dalam adat pernikahan Makassar harus dilaksanakan dalam kondisi apapun. Tahap ini tidak hanya sekadar sebagai perkenalan antara kedua belah pihak tetapi juga untuk memastikan apakah kedua belah pihak masih dara bebas atau dara yang sudah disangkar (calon pengantin perempuan sudah dilamar orang lain atau belum). Tradisi ini harus tetap dijaga meskipun zaman sudah modern, seperti pada kutipan berikut.

“Untuk itulah kami mengajakmu bertemu dulu sebelum keluargamu datang. Zaman boleh berganti, teknologi boleh manju tetapi tradisi harus

dijaga. Maka kami tetap bersikukuh meminta *makmanuk-manuk* ini, sekalipun waktu sangat mepet.” (281)

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas keluarga Naya meminta untuk tetap melaksanakan tradisi *akmanuk-manuk* meskipun Naya dan Emir sudah saling mengenal karena tradisi ini merupakan tahap awal dalam persiapan pernikahan adat Makassar. Tahap ini menjadi tahap penyelidikan terhadap kedua belah pihak memastikan sesuai dengan bibit bebet bobotnya. Jika tahapan ini diterima dilanjutkan perwakilan keluarga yang akan membicarakan mengenai tanggal pernikahan, mahar, dan menyampaikan rencana lamaran.

Sistem pengetahuan terakhir yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Paichara ialah pengetahuan tentang *appakasirik-sirik* yang bermakna mempermalukan keluarga. *Siri na pacce* merupakan pedoman dalam berperilaku dalam masyarakat Makassar. Masyarakat Makassar menganggap bahwa *siri na pacce* sebagai sesuatu yang bisa berdampak luas pada kehidupan masyarakat. *Siri na pace* memiliki banyak jenisnya salah satunya *appakasirik-sirik* yang berarti mempermalukan martabat keluarga. Dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat kutipan tentang *appakasirik-sirik*, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya mengandung benih Emir, Om” kata gadis itu sambil terisak-isak. Sesekali menggelap air matanya dengan tisu. “Saya bisa mati jika Emir tidak menikahi saya, Om. Ini sirik, menyangkut nama baik keluarga, memalukan harga diri keluarga. Tolong, saya tidak kuat kalau harus sendirian menanggung aib ini.” (295)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa *appakasirik-sirik* dianggap sebagai aib bagi masyarakat Makassar. Dalam pandangan mereka, setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan siri, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga. Ketika seseorang merasa martabatnya tercemar, bukan hanya individu yang merasakannya tetapi akan mempengaruhi reputasi keluarga. Sebagai masyarakat Makassar harus paham mengenai sirik ini. *Appakasirik-sirik* ini perbuatan mengoyak-ngoyak harga diri keluarga, mempermalukan keluarga, dan mempermalukan diri sendiri.

3) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan suatu peralatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari, seperti makanan, pakaian, senjata dan sebagainya. Liliweri (2021) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa manusia tempo dulu tidak alergi terhadap perkembangan teknologi, mereka menjadikan konsep teknologi dan berbagai alat lainnya sebagai bagian dari kebudayaan mereda untuk mempertahankan kehidupan. Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Lakuna* terdapat pada kutipan berikut.

“Tiga kata terakhir yang diucapkan olehnya adalah isyarat untuk menghentikan pembicaraan. Maka, ia bergegas menyauk coto Makassar dan melangkah ke kursi kosong di samping Faqih” (25)

Kutipan di atas menggambarkan makanan coto Makassar sebagai salah satu hidangan yang khas di daerah Makassar. Makanan ini terbuat dari daging sapi dan dilengkapi dengan kuah kacang yang menambah ciri khasnya. Jenis kuah yang digunakan untuk memasak dipercaya akan mempengaruhi rasa dari coto Makassar ini. Dalam tradisi masyarakat Makassar, coto Makassar tidak hanya sekadar hidangan sehari-hari tetapi hidangan ini sering disajikan dalam berbagai acara penting, seperti syukuran, pernikahan, dan berbagai acara penting lainnya.

Coto Makassar sering disajikan dengan ketupat atau burasa dan dilengkapi dengan sambal tauco. Sambal tauco ini akan menambah cita rasa yang khas dari hidangan ini. Keberadaan coto Makassar ini tidak hanya untuk menjadi konsumsi bagi masyarakat Makassar tetapi menjadi bagian dari identitas masyarakat makassar sebagai wujud kearifan lokal Makassar. Selain coto Makassar terdapat pisang peppe sambal terasi seperti pada kutipan berikut.

“Dua gelas kopi tanpa gula, sepiring pisang goreng bertabur cokelat, dan masing-masing sepiring pisang peppek.” (139)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa pisang peppe juga menjadi makanan khas dari daerah Makassar. Pisang peppe ini menggunakan pisang mentah yang digoreng selanjutnya dipukul atau dijepit hingga pipih dan digoreng kembali hingga matang. Pisang peppe ini biasanya menggunakan pisang jenis raja yang belum terlalu masak sehingga tidak lembek. Masyarakat Makassar biasanya menikmati pisang peppek ini dengan sambal terasi sebagai pendampingnya.

Sambal yang terbuat dari cabai, bawang merah, bawang putih, terasi, tomat dan lainnya sehingga rasanya pedas, asam, dan gurih. Makanan ini memiliki perpaduan rasa yang unik. Manisnya pisang peppek berpadu dengan pedas dan asam sambal membuah kekhasan dari pisang peppe. Sambal ini yang membuat khas dari pisang peppe Makassar.

Daerah Makassar memiliki berbagai makanan khas yang menjadikan keistimewaannya. Selain cotto Makassar dan pisang pepe terdapat jenis makanan khas Makassar lain ialah songkolok bagadang yang terbuat dari beras ketan. Disebut songkolok bagadang karena makanan ini dimasak dan dijual pada malam hari bagai orang yang sedang begadang. Pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat kutipan makanan songkolok bagadang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pertama, puasa tiga hari. Kedua, beli ayam jantan burik bertaji hitam. Ketiga, songkolok bagadang.” (135)

Pada kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa makanan songkolok bagadang terbuat dari ketan yang ditaburi parutan kelapan yang sudah disangrai. Pada kutipan di atas, songkolok bagadang digunakan untuk ritual dalam memikat hati seseorang. Faqih merekomendasikan kepada Rendra bahwa jika dia ingin memikat hati perempuan maka dia harus mempersiapkan songkolok bagadang terlebih dahulu.

Pakaian juga menjadi salah satu sistem peralatan hidup dan teknologi yang dibutuhkan oleh manusia. Pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat pakaian jenis passapu atau ikat kepala khas Makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di sisinya, Rendra sekali-sekali membenahi passapuk yang agak miring. Bagi paraga atau pemain sepak raga seperti mereka, posisi passapuk sangat penting.” (13)

Kutipan di atas menggambarkan passapu sebagai pakaian yang menjadi ciri khas masyarakat Makassar. Passapu memiliki banyak jenis yang berfungsi sebagai tanda simbol dan makna penggunaan passapu. Terdapat lima jenis passapu, dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat jenis passapu padome. Passapu padome merupakan jenis passapu yang paling luas

penggunaannya di kalangan umum secara merata, mulai dari golongan bangsawan hingga kalangan orang biasa.

Dalam penggunaannya, *passapu* tidak hanya sebagai aksesoris kepala, melainkan bagian yang terpenting dari kostum tradisional. Pemakaian *passapu* menjadi ritual tersendiri yang melambangkan kejantanan, srata sosial, kehormatan, dan menentukan derajat masyarakat Makassar. *Passapu* ini juga sering disebut 'patonro' di Makassar. Awalnya *passapu* terbuat dari kulit kayu dan serat daun lontar yang dianyam, tetapi seiring berjalannya waktu *passapu* kini menggunakan kain yang kaku.

4) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian dalam penelitian Suci (2022), menyebutkan bahwa teks sastra menyuguhkan segala aspek kegiatan manusia termasuk aktivitas-aktivitas masyarakat di lingkungan sosial. Mata pencaharian yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara yaitu paraga atau penari ketangkasan khas Makassar dan sanro dukun pengasih. Berikut kutipan mengenai dua sistem mata pencaharian tersebut.

“Tujuh paraga sedang menyusun menara bersusun tiga. Tiga orang yang paling bawah berdiri melingkar sembari saling memegang bahu, dua paraga berdiri di tingkat dua di atas pundak menara pertama, dan seorang paraga, Emir berdiri paling atas sembari terus memainkan bola raga. Satu orang lain berjaga di bawah di luar menara, semacam penunggu bola jatuh.” (16)

Pada kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Makassar memiliki pekerjaan sebagai penari akraga. Akraga ini sejenis permainan ketangkasan dengan bola yang terbuat dari rotan atau yang sering dikenal dengan bola takraw. Para paraga biasanya mengenakan pakaian adat *passapu* (tutup kepala), baju kantiu, dan celana barocci untuk mempertunjukan permainan akraga. Para paraga bergantian memainkan bola dengan memantul-mantulkannya dengan membentuk formasi yang terbentuk dari tumpukan para paraga itu sendiri. Selanjutnya, masyarakat Makassar juga memiliki pekerjaan sebagai sanro dukun pengasih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tata menyimak kisah itu dengan khusyuk dari mulut seorang sanro sakti.” “Jangankan cinta kasih dari orang yang masih hidup,” ujar sanro

Pallaki dengan mata berapi-api, “cinta kasih orang yang sudah mati saja bisa dibangkitkan.” (137)

Kutipan di atas menggambarkan pekerjaan seseorang sebagai sanro dukun pengasih. Sanro pengasih berfungsi sebagai seorang yang dapat memberikan guna-guna kepada orang lain atau sering disebut sanro pengasih. Keahlian yang telah dimiliki seorang sanro sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan secara turun-temurun untuk membantu masyarakat. Mereka dipercaya bisa menangani berbagai masalah, mulai dari penyakit fisik, penyakit mental, percintaan, ekonomi dan lain-lain.

5) Sistem Religi

Sistem religi merupakan suatu kebudayaan yang membentuk keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan didalam suatu masyarakat. Sebagaimana penelitian Eka & Putrisari (2017), menjelaskan bahwa suatu sistem religi dalam kebudayaan memiliki ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya. Masyarakat Makassar banyak mempercayai terhadap kesaktian *cenning rara*. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“*Cenning rara* itu bukan sekadar untuk memikat dan menaklukkan hati lawan jenis, Ada hal-hal baik yang bisa kamu lakukan dari *cenning rara*. Agar kamu berkarisma, agar kamu disukai banyak orang, agar tabiatmu mempesona orang lain.” (221)

Kutipan di atas, dapat dilihat bahwa *cenning rara* sejenis mantra pemikat hari seseorang. *Cenning rara* dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mengeluarkan aura dari dalam diri sehingga orang yang melihatnya akan tertarik. Dalam artian lain, *cenning rara* sebagai salah satu cara mendatangkan jodoh. Kata *cenning rara* sering dimaknai oleh masyarakat Makassar sebagai ‘wajah manis’. Kata ‘*cenning*’ memiliki arti manis atau wajah yang menarik. Masyarakat Makassar meyakini dengan *cenning rara* mampu menguatkan daya tarik seseorang, meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat melindungi dari berbagai pengaruh negatif lingkungan sekitar. Dengan mengucapkan mantra dan doa ini, seseorang berharap dapat memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

6) Kesenian

Kesenian merupakan kreativitas manusia yang mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pesan moral kepada khalayak umum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Miftahul dkk (2021), menyatakan bahwa kesenian bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Beberapa kesenian yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabicara yaitu tari pakarena, akraga, aksara lontarak, tari pepe-pepeka ri makka, sinlirik pakesok-kesok. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tabuhan gendang bertalun-talun mengiringi langkah lima penari ke atas panggung. Tari pakarena kini tersaji di panggung megah di tengah Benteng Rotterdam.” (11)

Dari kutipan di atas, terlihat kesenian tari pakarena memiliki iringan musik yang menggebu-gebu. Namun, gerakan tarian ini tidak terpengaruh oleh iringan gendang yang ditabuh menggebu-gebu. Tarian ini memiliki urutan gerakan yang terstruktur, mulai dari berjalan memberikan penghormatan, lalu duduk memainkan kipas, lanjut membentuk posisi lingkaran dimana penari berputar diluar kipas, dan dilanjutkan dengan jongkok untuk mengambil kipas. Tari ini masih dilestarikan sampai sekarang dan dipertunjukan diberbagai acara kesenian masyarakat Makassar. Selain tari pakarena terdapat tari akraga yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Festival seni tradisi baru saja usai. Seluruh runtutan acara rampung menjelang maghrib. Akraga merupakan aktrasi terakhir yang ditampilkan di atas panggung.” (21)

Kutipan di atas menggambarkan akraga sebagai salah satu kesenian khas Makassar. Akraga merupakan jenis tari yang biasanya dimainkan oleh para lelaki. Akraga juga sering dikenal sebagai jenis olahraga dengan istilah takraw oleh masyarakat umum. Tarian ini menampilkan aktrasi para penari dalam memainkan bola rotan dengan diringi musik tradisional. Para pemain akan bekerja sama dalam mengelola bola dengan cara memantul-mantulkan sehingga bola tersebut tidak akan terjatuh. Para penari akan menggunakan passapuk dan pakaian tradisional untuk mempertunjukkan aktrasi akraga.

Selanjutnya terdapat kesenian lain yakni aksara lontara paseng atau kumpulan amanat keluarga yang diwariskan. Aksara lontara merupakan aksara asli Makassar yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Makassar. Jika di Jawa terdapat aksara Jawa, di Makassar terdapat aksara lontara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dinding berhias kotak-kotak miring berwarna ungu seperti aksara lontarak dalam huruf ‘sa, ‘ha, ‘ja. Jika dieja dalam bahasa Indonesia, orang-orang Makassar akan terbaca kata *sahaja*” (60)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa aksara lontarak masih terus dilestarikan hingga saat ini. Selain sebagai petuah, aksara lontarak juga kerap digunakan sebagai hiasan dinding yang tentunya memiliki makna tertentu. Aksara lontarak terdiri dari sejumlah huruf yang masing-masing memiliki bentuk dan suara yang berbeda-beda. Aksara lontarak paseng berbentuk petuah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Petuah ini sudah ditulis ratusan tahun lalu, tetapi isinya masih relevan dengan dunia kita hari ini. Petuah ini ditulis dalam papaseng, kitab berisi norma hidup yang dituliskan dalam aksara lontarak” (61)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa aksara lontarak jenis paseng ini berupa tulisan yang berupa amanat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan. Aksara lontarak paseng ini terus dilestarikan dan menjadi salah satu pedoman hidup bagi masyarakat Makassar yang harus dihormati. Selanjutnya terdapat jenis tari pepe-pepeka ri makka yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Musik terus bertalun-talun. Para penari bergantian menunjukkan lidah api menjilati kulit dan pakaian mereka. Tidak lama kemudian, Naya mengundang salah seorang tamu peneliti dari Belanda, supaya ke atas panggung.” (230)

Pada kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa tari pepe-pepeka ri makka berupa tarian permainan api yang diringi dengan nyanyian yang syairnya bernada keislaman dan memiliki nilai religi. Api akan selalu dalam posisi yang tegak dan berpijar ke atas. Hal ini sebagai simbol sifat tegas dalam menegakkan hukum. Selain itu, api menjalar ke atas sebagai simbol kepribadian masyarakat Makassar yang selalu bersikap tegas dalam mengambil suatu keputusan. Selain sebagai

hiburan, tari pepe-pepeka memberikan nilai-nilai pendidikan dan spiritual bagi masyarakat Makassar. Kesenian terakhir yang terdapat pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara sinlirik pakesok-kesok yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di atas panggung, alun suara pasinlirik orang yang memainkan alat musik sinlirik sekaligus pelaku sastra lisan Makassar, menggesek sinlirik dan melantunkan acara selanjutnya lewat nada-nada yang sedap di telinga.”
(229)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sinlirik menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Makassar dalam meriwayatkan sesuatu yang disampaikan dengan cara bernada dan diiringi oleh alat musik. Sinlirik pakesok-kesok sebagai wujud kearifan lokal yang banyak memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai tradisi menggunakan warisan dalam sarana penyampaian pesan melalui kesenian sinlirik. Di dalam kesenian sinlirik terdapat nilai kepahlawanan, perang, dan pelayaran. Sinlirik pakesok-kesok memiliki cerita yang relatif panjang sehingga penyampaian ceritanya dilakukan secara bernada agar pendengar tidak merasa bosan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu bahasa yang dijadikan kearifan lokal *Lakuna* karya Khrisna Pabichara adalah penggunaan bahasa Makassar *iyek*, *kurru sumangak*, dan *kodong*. Kata ‘*iyek*’ dalam bahasa Indonesia berarti ‘iya’. Kata ‘*kurru sumangak*’ digunakan sebagai pengganti kata terima kasih jika dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, kata ‘*kodong*’ yang merupakan bahasa Makassar yang sering disertakan dalam komunikasi untuk memberikan kesan kasihan. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara adalah sistem pengetahuan tentang makna gerak *ammenteng nyungke kipasa*, pengetahuan tentang *ade ’wari* melalui tahapan *akmanuk-manuk* sebagai tahapan perkenalan dalam adat pernikahan Makassar, dan pengetahuan tentang *appakasirik-sirik* yang bermakna memermalukan keluarga. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang ditemukan pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara adalah makanan yang menjadi kearifan lokal Makassar berupa coto Makassar berkuah kacang, pisang pepe sambal terasi, dan songkolok bagadang.

Sistem mata pencaharian yang ditemukan pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara adalah sebagai seorang paraga atau penari bola takraw khas Makassar, dan sanro dukun pengasih yang dapat mengguna-gunai seseorang. Sistem religi yang ada pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara adalah *cenning rara* mantra pemikat hati seseorang. Masyarakat Makassar masih mempercayai mantra *cenning rara* sebagai pemikat seseorang yang dapat memancarkan aura dalam dirinya. Kesenian yang terdapat pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara adalah tari pakarena, tari akraga atau maraga bola rotan, aksara lontara paseng atau kumpulan amanat keluarga yang telah diwariskan, tari pepe-pepeka ri makka, dan sinlirik pakesok-kesok atau tradisi lisan yang diringi dengan alunan musik pakesok-kesok.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Antika, N. 2024. "Budaya Asing Mereduksi Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Indonesia." <https://www.researchgate.net>. (diunduh 24 November 2024).
- Liliweri, A. 2021. Sistem peralatan hidup dan teknologi: seri pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.
- Mulyani, M., & Ngibadiyah, N. 2022. "Kearifan Lokal Dalam Novel *Ikhtiar Cinta Dari Adonara* karya J.S. Maulana". *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3). (diunduh 21 April 2025).
- Peter, Ramot, & Simatupang, Masda Surti. 2022. "Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.33541/dia.vgi7.4028> (diunduh pada tanggal 2 Agustus 2023).
- Risnawati, I. 2022. "Kearifan Lokal Dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramudya Ananta Toer" *Jurnal Diksastrasia*, 6(1). <https://jurnal.unigal.ac.id>. (diunduh 9 Maret 2025).
- Rosyadi, R. 2014. Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun–Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6(3), 431-446.
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. 2015. "Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>. (diunduh pada tanggal 21 April 2025).
- Thahir, M. 2023. "Tantangan dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya dan Agama di Indonesia". *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 2 (1).